

Bibliotheca

Journal of Philosophy

Research Article

Hakikat Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Ika Nur Aisyah¹, Mayangsari², Tiara Safitri³, Riska Nadira⁴, Miftahul Arifin⁵

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; Ikanuraisyah03@gmail.com
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; Amandasungkar02@gmail.com
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; T57731756@gmail.com
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; Riskanadira312@gmail.com
5. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; Miftahula971@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Bibliotheca: Journal of Philosophy**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 10, 2024
Accepted : December 23, 2024

Revised : December 05, 2024
Available online : April 01, 2025

How to Cite: Ika Nur Aisyah, Mayangsari, Tiara Safitri, Riska Nadira, & Miftahul Arifin. (2025). The Nature of Humanity from the Perspective of Islamic Educational Philosophy. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v1i1.2>

The Nature of Humanity from the Perspective of Islamic Educational Philosophy

Abstract. This article aims to explain the nature of humanity according to Islamic educational philosophy in order to provide a clear understanding of human nature. This research employs a qualitative approach, focusing on a literature study, relying primarily on journals, the internet, and other scientific articles. The collected data is analyzed using content analysis, which facilitates the authors in filtering out key ideas from various sources to be organized within the focus of the study. This research aims to provide a comprehensive understanding of human nature, which is crucial for educational development and achieving the expected goals.

Keywords: Nature, Humans, Philosophy of Islamic Education, Fitrah.

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat manusia menurut filsafat pendidikan Islam agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hakikat manusia. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi pustaka, yang mengandalkan sumber utama jurnal, internet dan artikel ilmiah lainnya. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui metode analisis konten, yang memudahkan penulis dalam menyaring ide-ide pokok dari berbagai sumber untuk disusun dalam fokus kajian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hakikat manusia, yang penting untuk pengembangan pendidikan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci: Hakikat, Manusia, Filsafat Pendidikan Islam, Fitrah.

PENDAHULUAN

Dalam penelitian mengenai hakikat manusia, metode yang digunakan bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang konsep ini dari perspektif Islam. Berikut adalah ringkasan mengenai metode penelitian yang dapat diterapkan yaitu pendekatan kualitatif yang berfokus pada metode Studi Pustaka (*Library Research*) metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan, termasuk buku, artikel, dan jurnal ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tema hakikat manusia. Data primer dapat berupa buku-buku yang membahas filsafat pendidikan Islam, sedangkan data sekunder mencakup jurnal-jurnal terkait.¹

Pengetahuan tentang hakikat manusia menjadi topik perdebatan di kalangan para ahli karena kesimpulan yang mereka buat mengenai manusia berasal dari perspektif yang beragam. Terdapat perbedaan epistemologis antara pemikiran filsafat Barat dan filsafat Islam. Bahkan di antara tokoh-tokoh pemikiran filsafat Islam, seperti Al-Kindi, Ar-Razi, Ibnu Rusyd, Ibn Sina, Ibnu Miskawai, Muhammad Iqbal, dan Al-Ghazali, juga terdapat variasi dalam analisis dan interpretasi tentang hakikat manusia. Perbedaan ini, yang berakar pada fondasi epistemologis yang berbeda, menunjukkan bahwa hakikat manusia adalah isu yang terus-menerus berusaha dirumuskan dan dipahami secara lebih baik dalam konteks eksistensial.

Al-Qur'an dalam filsafat Islam merupakan pondasi episteme yang digunakan untuk menelaah dan merumuskan pengetahuan tentang hakikat manusia. Al-Qur'an menampilkan tiga kosa kata kunci teknis untuk penggambaran eksistensi manusia: al-Insan, al-Basyar, dan al-Nas dan Bani Adam. Hakikat manusia dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk mengenali esensi yang tetap dan tidak berubah dalam diri manusia, serta menunjukkan ciri khas yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam filsafat, hakikat manusia merujuk pada pandangan yang menganggap bahwa manusia memiliki definisi tentang kemanusiaannya yang ada sebelum keberadaannya, yang memungkinkan untuk membedakan dirinya secara jelas dari eksistensinya.²

¹ Nuryamin, Eka Damayanti, Hamsah dan Suriyati, 2021, *Hakikat Manusia (Perspektif Pendidikan Islam)*,

Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 13, No. 4 : 39 – 41.

² Ibid

PEMBAHASAN

Secara etimologis, hakikat berasal dari kata dalam bahasa Arab "Al-Haqq," yang berarti hak. Istilah hak sendiri memiliki arti benar, kepunyaan, adat kebiasaan, atau sesuatu yang benar-benar ada. Hakikat merupakan istilah yang berkaitan dengan pemikiran dan ungkapan hingga menjadi semacam konvensi. Di sini, konvensi merujuk pada kesepakatan yang berkaitan dengan adat, tradisi, dan hal-hal lainnya. Dalam konteks Islam, istilah hakikat merujuk pada aspek syariat yang bersifat esoteris atau batiniah.

Hakikat manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau biologis, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan sosial. Al-Qur'an menyajikan pemahaman yang menyeluruh tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi besar untuk melakukan kebaikan serta memikul tanggung jawab dalam kehidupan di dunia ini.³

Manusia adalah makhluk ciptaan yang paling sempurna, dan keberadaannya di dunia ini menunjukkan suatu perjalanan sejarah yang sangat panjang. Plato menyebutkan bahwa manusia terdiri dari roh dan badan, keduanya dipandang sebagai dua kenyataan yang mesti dibedakan dan dipisahkan. Plato juga menjelaskan bahwa realitas manusia yang sesungguhnya adalah jiwa. Melalui pernyataan tersebut, Plato menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk ganda. Ia memiliki tubuh yang berubah dan tidak terpisahkan dengan indra. Semua yang manusia punya didasarkan pada tubuh, dan karenanya tidak dapat dipercaya. Namun, manusia memiliki jiwa yang abadi, sehingga jiwa ini menjadi dunia bagi akal.⁴

1. Konsep Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyediakan pemahaman yang luas tentang konsep manusia, mencakup asal-usul, sifat, dan peran manusia di dunia. Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan manusia, masing-masing dengan makna dan penekanan yang berbeda. Konsep manusia dalam Al-Qur'an sangat kompleks dan multidimensional. Melalui berbagai istilah dan penjelasan tentang penciptaan serta tanggung jawabnya, Al-Qur'an menekankan posisi unik manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, kemampuan untuk memilih, serta kewajiban sosial dan spiritual. Istilah dalam Al-Qur'an

a. **الناس (An-Nas)**

Menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial, digunakan untuk menekankan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Karakteristik manusia sebagai makhluk yang berada dalam keadaan labil juga dapat dilihat melalui kata al-Nas. Hal ini beralasan karena hanya sebagian manusia yang mau memanfaatkan potensi untuk

³ Salim, Mabruki Pudyas, 2022, *Hakikat adalah Kebenaran yang Sesungguhnya, Ini Kaitannya dengan Syariat*. Diakses 24 September 2024, <https://www.liputan6.com/hot/read/5125083/hakikat-adalah-kebenaran-yang-sesungguhnya-ini-kaitannya-dengan-syariat?page=2>

⁴ Andi Prayoga, 2022, *Pandangan filosofis tentang manusia*, Diakses 25 September 2024, <https://lsfdiscourse.org/pandangan-filosofis-tentang-manusia/>

mengenal Tuhan yang dianugerahkan Allah SWT, sementara sebagian lain malah menggunakan potensi tersebut untuk menentang Allah. Berdasarkan hal tersebut, manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk yang berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk mulia dan makhluk tercela. Konsep kunci al-Nas menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial. Al-Qur'an, dengan memperhatikan bidang semantik teks-teks yang menggunakan kosa kata al-Nas, menampilkan realitas sosial manusia sebagai suatu fenomena yang memiliki karakteristik yang kompleks dan beragam.⁵ Seperti yang disebutkan dalam al – qur'an surat al- Baqarah (2) : 8

Diantara manusia ada yang mengatakan “ kami beriman kepada Allah dan hari kemudian “, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang – orang yang beriman.

b. **Al-Basyar (البشر)**

Merujuk pada aspek biologis manusia, digunakan sebanyak 37 kali. Basyar menekankan sifat fisik dan material dari manusia. Interpretasi selanjutnya mengenai penggunaan kata al-Basyar menunjukkan bahwa kata al-Basyar memiliki makna manusia secara umum memiliki ciri-ciri pokok yang sama dengan makhluk Allah lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan karena sama-sama terbatas pada ruang dan waktu serta tunduk pada sunnatullah. Secara biologis, manusia memiliki ketergantungan terhadap alam sebagai sumber utama makan, minum, dan lainnya. Dengan demikian, penggunaan kata al-Basyar pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah SWT lainnya pada aspek material atau dimensi alamiahnya saja. Penggunaan kata al-Insan umumnya menggambarkan keistimewaan manusia sebagai khalifah di bumi. Keistimewaan ini muncul karena, selain sebagai makhluk fisik, manusia juga merupakan makhluk psikis yang memiliki potensi dasar, yaitu fitrah, akal, dan kalbu. Potensi-potensi ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia dan lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya.⁶

Di sebutkan dalam al – qur' an surat al- kahfi (18) : 110

Katakanlah (Muhammad) : “ sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu

hanya saja diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya tuhan kamu itu adalah tuhan yang maha Esa “

c. **الإنسان (Al-Insan)**

Istilah ini muncul sebanyak 64 kali dan mengacu pada manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan kesadaran. Kata ini berasal dari akar kata "uns," yang berarti jinak atau harmonis. Kata al – insan muncul didalam al- qur'an sebanyak 65 kali dan ada tiga kategori utama yaitu pemimpin atau yang mengemban Amanah . manusia mempunyai keistimewaan di dunia ini yaitu menjadi pemimpin (khalifah) . manusia harus mengemban Amanah dan tanggung jawab , dari Allah SWT. Manusia juga memiliki sifat negatif yang memengaruhi kemampuannya dalam memunaikan perintah dan kewajiban agama . kata al- insan juga menunjukan proses penciptaan manusia ,yang menandakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. dari tanah liat dan memiliki unsur material dan spiritual . selain itu kata al – insan juga

⁵ Baharuddin. 2007 *“Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al Quran”*. Pustaka Pelajar.

⁶ Ibid

menunjukkan kualitas dan nilai dari seorang manusia Allah SWT. didalam al – qur'an menggunakan istilah-istilah seperti “ al – basyar “ , “ an- nas “ , dan “ bani adam “ . untuk menggambarkan atau mendiskripsikan nilai dari seorang manusia . manusia dianggap sebagai makhluk yang unik dan berharga yang mempunyai potensi untuk mengemban misi tuhan dibumi . al -insan mengandung tentang bagaimana asal usul maanusia berasal , menggambarkan bagaimana manusia diciptakan oleh Allah SWT. dari tanah liat yang memiliki unsur material dan spiritual hingga menjadi seorang manusia yang mampu menjadi khalifah atau pemimpin dimuka bumi ini . dalam proses inilah mukul manusia dan kemanusiaan yaitu kemampuan mental dan moral istilah al- insam digunakan untuk menggambarkan orang- orang dalam konteks yang menekankan potensi mental dan moral manusia . manusia mempunyai kemampuan untuk melampaui keterbatasan fisik dan biologisnya serta mencapai tingkat ekstensi yang lebih tinggi melalui melalui Tindakan yang adil dan baik . keseimbangan antara unsur material (bashari) dan unsur spiritual (insani) .

Keseimbangan ini penting untuk memenuhi hak hak jasmani dan rohani serta memperoleh tanggung jawab dan Amanah dari Allah SWT. oleh karena itu , konsep manusia dalam al- qur'an menunjukan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks , mempunyai potensi yang tinggi , dan harus memikul tanggung jawab dan Amanah dari Allah SWT. ⁷

d. **Bani Adam (بني آدم)**

Mengacu pada keturunan Nabi Adam, menunjukkan bahwa semua manusia berasal dari nenek moyang yang sama. Istilah ini muncul dalam konteks persaudaraan dan kesetaraan.⁸

2. Dimensi-dimensi Psikis Manusia

Dimensi psikis manusia dalam perspektif psikologi Islam terdiri dari beberapa aspek penting yang saling terkait, yaitu ar-ruh, al-'aql, an-nafs, dan al-qalb. Berikut adalah penjelasan mengenai setiap dimensi tersebut.

a. **Ar-Ruh**

Ar-ruh adalah dimensi spiritual yang memberikan sifat ilahi kepada manusia. Dimensi ini mencakup kesadaran akan Tuhan dan kehidupan setelah mati. Ar-ruh berperan sebagai sumber kehidupan dan motivasi untuk mencapai kebaikan serta kedamaian batin.⁹

b. **Al-'Aql**

Al-'Aql diartikan sebagai kekuatan berpikir yang mengandung arti "berfikir, memahami, dan mengerti" terhadap sesuatu, peristiwa, atau segala hal. Al-'aql merujuk pada kemampuan untuk berpikir dan memahami. Dalam konteks ini, al-'aql berperan dalam mengendalikan dorongan nafsu serta mendukung proses kognisi dan pengambilan keputusan yang tepat. Selain itu, al-'aql juga mencakup kemampuan

⁷ Ibid

⁸ Ibid

⁹ Napitupulu, Dedi Sahputra. *"Elemen-Elemen Psikologi dalam Alquran: Studi tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah"*. Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol. 4 No. 1. PDF

untuk merenungkan, memahami, dan menginterpretasikan berbagai informasi. Dalam Islam, al-'Aql sangat dihargai dan dianggap sebagai sarana menampung akidah, syari'ah, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Ia tidak boleh bergerak sendiri tanpa bimbingan wahyu, karena wahyu adalah firman Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad dan disimpan dalam Al-Qur'an.

c. An-Nafs

An-nafs adalah dimensi yang mencerminkan potensi baik dan buruk dalam diri manusia. Dalam Al-Qur'an, istilah an-nafs memiliki berbagai makna, termasuk jiwa, diri, dan nafsu. An-nafs dibagi menjadi tiga tingkatan. Dalam beberapa ayat, an-nafs juga diartikan sebagai nafsu, yang dapat berpotensi baik atau buruk. Contohnya, nafsu amarah yang berkencenderungan membawa manusia pada kejahatan atau keburukan, seperti yang dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 53. Dengan demikian, konsep an-nafs dalam Al-Qur'an merupakan suatu yang kompleks dan multifungsi, mencakup aspek jiwa, nafsu, serta hakikat diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk.

Beberapa jenis nafs :

- Al-Nafs al-'ammarah : dorongan untuk melakukan perbuatan buruk.
- Al-Nafs al lawwamah : nafsu yang merasa menyesal atas Tindakan buruk
- Al-nafs al-mutmainnah: jiwa yang tenang dan damai.

Al – qur'an surat yusuf ayat 53 :

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan , kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku . sesungguhnya Tuhanku Maha pengampun lagi Maha penyayang.”

d. Al-Qalb

Al-qalb berperan sebagai pusat emosi dan spiritual manusia. Ia memiliki dua kemampuan utama: untuk memahami dan merasakan. Al-qalb juga memiliki tiga fungsi.

- Fungsi kognisi ; kemampuan untuk memahami dan mengingat
- Fungsi emosi : merasakan berbagai emosi seperti cinta, ketakutan, dan kebahagiaan
- Fungsi konasi : mendorong Tindakan atau usaha. ¹⁰

3. Tujuan, Fungsi, dan Pokok Penciptaan Manusia

Tujuan penciptaan manusia selanjutnya adalah sebagai pengurus bumi dan seisinya. Khalifah adalah hamba Allah yang ditugaskan untuk menjaga ke- maslahatan dan kesejahteraan dunia.

Tujuan penciptaan manusia tentunya bukanlah sesuatu yang sia-sia. Sebagai makhluk yang diciptakan dengan kesempurnaan lebih dibandingkan makhluk lainnya, manusia seharusnya menyadari tujuan keberadaannya. Dengan memahami tujuan penciptaan ini, manusia akan lebih mampu bersyukur dan menghargai sesama makhluk hidup.

Adapun tujuan dan tugas pokok penciptaan manusia :

¹⁰ Ibid

1. Untuk Beribadah kepada Allah

Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah. Hal ini dinyatakan dalam QS. Adz Dzariyat: 56, yang menyatakan bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Nya. Penciptaan ini tidak hanya berfokus pada aktivitas sehari-hari, tetapi juga untuk melengkapi bumi dan menjalankan ibadah.

Al – qur'an surat adz dzariyat ayat 56

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

2. Sebagai Khalifah di Bumi

Manusia diciptakan sebagai pengurus bumi atau khalifah, bertanggung jawab untuk menjaga kemaslahatan dan kesejahteraan dunia. Ini tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 30, di mana Allah menginformasikan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan khalifah (Adam dan keturunannya) di muka bumi.¹¹

Al – qur'an surat al- Baqarah ayat 30

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

3. Mengemban Amanah

Tujuan ketiga penciptaan manusia adalah mengemban amanah yang diberikan oleh Allah. Amanah ini mencakup kesanggupan manusia untuk mematuhi perintah-Nya dan menjaga kepercayaan yang diberikan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 72.¹²

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.

4. Mengetahui Kebesaran Allah

Penciptaan manusia juga bertujuan agar mereka senantiasa menyadari kekuasaan Allah SWT, termasuk pemahaman bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh-Nya, seperti yang dinyatakan dalam QS. At-Thalaq: 12.¹³

Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan (menciptakan pula) bumi seperti itu. Perintah-Nya berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.

4. Konsep fitrah dan Pengembangan Pendidikan

Konsep fitrah dalam pendidikan Islam merujuk pada pemahaman bahwa manusia dilahirkan dengan potensi dan kecenderungan alami yang telah ditetapkan oleh Allah. Fitrah ini mencakup berbagai aspek yang berpengaruh terhadap

¹¹ Ibid

¹² Ibid

¹³ Baharuddin. 2007 "Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al Quran." Pustaka Pelajar.

perkembangan individu dalam konteks pendidikan.

Berikut adalah ringkasan penjelasan mengenai konsep fitrah dan pengembangannya dalam pendidikan:

- Definisi Fitrah

Fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu fa-tho-ro, yang berarti "membuka" atau "menguak". Istilah ini juga dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, kejadian, asal, agama, atau ciptaan. Secara khusus, makna fitrah merujuk pada "asal kejadian", "keadaan yang suci", dan "kembali ke asal". Oleh karena itu, hari raya umat Muslim sering disebut sebagai hari fitrah, yang berarti "kembali ke keadaan suci tanpa dosa".

Fitrah adalah kondisi yang muncul sebagai hasil dari penciptaan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, fitrah dianggap sebagai awal mula penciptaan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa lafaz fitrah tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an kecuali dalam konteks manusia.

Fitrah adalah sifat atau kecenderungan bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir, yang mencakup naluri untuk beragama dan berhubungan dengan Tuhan. Dalam QS. Ar- Rum: 30, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut fitrah-Nya, yaitu agama yang lurus (tauhid) yang tidak berubah. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tua serta lingkungan yang mempengaruhi perkembangan keagamaannya.¹⁴

Al – qur'an sura tar-rum ayat 30

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

- Aspek-aspek Fitrah

Fitrah mencakup beberapa komponen psikologis yang saling berkaitan, seperti:

- Kemampuan Beragama: Manusia memiliki potensi dasar untuk beriman dan beribadah kepada Allah.
- Potensi Moral dan Etika: Fitrah juga mencakup budi pekerti dan rasa keadilan yang melekat pada diri manusia.
- Kecenderungan untuk Berkarya: Manusia memiliki naluri untuk berinovasi dan menciptakan.¹⁵

- Pengembangan Pendidikan Berdasarkan Fitrah

Pendidikan yang sejalan dengan konsep fitrah hanyalah pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu manusia mencapai insan kamil. Pendidikan Islam juga berfokus pada pengembangan potensi diri manusia agar dapat berperilaku kreatif. Pada akhirnya, hal ini memungkinkan peserta didik untuk kembali kepada keadaan fitrah mereka.¹⁶

¹⁴ Pengertian Fitrah dari Sudut Pandang Islam, 2021, Diakses 25 September 2024, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-fitrah-dari-sudut-pandang-islam-1v49ybQck32/full>

¹⁵ Napitupulu, Dedi Sahputra. *Elemen-Elemen Psikologi dalam Alquran: Studi tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah*. Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol. 4 No. 1. PDF

¹⁶ Harpan Resk Mulia, 2018, *TEORI FITRAH: BASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DALAM ISLAM*, Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 17, No 1 : 1

Pengembangan pendidikan berdasarkan fitrah adalah suatu pendekatan yang menekankan pentingnya mengolah dan memanfaatkan potensi dasar manusia sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa poin penting terkait pengembangan pendidikan berdasarkan fitrah:

- Transformasi Potensi Pendidikan memiliki tugas utama untuk mengolah potensi-potensi fitrah yang ada dalam diri setiap individu. Proses ini melibatkan transformasi potensi menjadi keterampilan dan kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Agama Pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip ketauhidan. Dengan demikian, pengembangan karakter siswa tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas.
- Lingkungan Pendidikan yang Mendukung Lingkungan pendidikan harus mampu mendukung pertumbuhan fitrah siswa dengan memberikan pengalaman positif yang memperkuat kecenderungan alami mereka untuk beribadah dan berbuat baik.
- Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat Keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan fitrah anak. Pengaruh positif dari orang tua dan lingkungan sosial dapat membantu anak tetap berada pada jalur fitrahnya.¹⁷

KESIMPULAN

Dari penelitian mengenai hakikat manusia dalam konteks filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa pemahaman tentang hakikat manusia sangat penting untuk pengembangan pendidikan yang efektif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi dan kecenderungan alami yang telah ditetapkan oleh Allah, yang mencakup dimensi fisik, psikis, dan spiritual.

Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, ditemukan bahwa hakikat manusia tidak hanya terfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial. Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas tentang posisi unik manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan kemampuan untuk memilih, serta kewajiban untuk beribadah kepada Allah. Pendidikan harus berorientasi pada pengembangan fitrah manusia, dengan memanfaatkan potensi dasar yang ada dalam diri setiap individu. Lingkungan pendidikan yang mendukung serta keterlibatan keluarga dan masyarakat sangat penting dalam proses ini.

Dengan memahami hakikat manusia, diharapkan individu dapat menjalani hidup dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta sesama. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang hakikat manusia, yang tidak hanya relevan untuk pengembangan pendidikan tetapi juga untuk mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁷ Napitupulu, Dedi Sahputra. *Elemen-Elemen Psikologi dalam Alquran: Studi tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah*. Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol. 4 No. 1. PDF

DAFTAR PUSTAKA

- Sendari, Anugrah Ayu, 2021, *4 Tujuan Penciptaan Manusia Menurut Islam, Ketahui Keistimewaannya*. Diakses 24 September 2024, <https://www.liputan6.com/hot/read/4545569/4-tujuan-penciptaan-manusia-menurut-islam-ketahui-keistimewaannya?page=6>
- Nuryamin, Eka Damayanti, Hamsah dan Suriyati, 2021, *Hakikat Manusia (Perspektif Pendidikan Islam)*, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 13, No. 4 : 39 – 41.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Elemen-Elemen Psikologi dalam Alquran: Studi tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah*. Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol. 4 No. 1. PDF
- Baharuddin. 2007 *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al Quran*. Pustaka Pelajar.
- Salim, Mabruri Pudyas, 2022, *Hakikat adalah Kebenaran yang Sesungguhnya, Ini Kaitannya dengan Syariat*. Diakses 24 September 2024, <https://www.liputan6.com/hot/read/5125083/hakikat-adalah-kebenaran-yang-sesungguhnya-ini-kaitannya-dengan-syariat?page=2>
- Pengertian Fitrah dari Sudut Pandang Islam*, 2021, Diakses 25 September 2024, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-fitrah-dari-sudut-pandang-islam-iv49ybQck32/full>
- Prayoga, Andi, 2022, *Pandangan filosofis tentang manusia*, Diakses 25 September 2024, <https://lsfdiscourse.org/pandangan-filosofis-tentang-manusia/>
- Mulia, Harpan Reski, 2018, *TEORI FITRAH: BASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DALAM ISLAM*, Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 17, No 1 : 1.